

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa ini pembentukan karakter siswa sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu dengan melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan sadar usaha dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insani kamil).¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tempat siswa belajar harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi di dalam kurikulum. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan dan beretika.

Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹ Muhammad Ilahi Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia siswa yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat Rohendi bahwa, "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang"³.

Dapat diketahui yang dimaksud dengan karakter disiplin menurut Ki Hajar Dewantara karakter disiplin adalah peraturan tata tertib yang dilakukan, secara tegas dan ketat. Di setiap sekolah memiliki tata tertib, baik dalam waktu, berpakaian dan berperilaku atau sifat teladan. Siswa tidak dipandang dari prestasinya saja, tetapi dari cara berperilakunya disekolah.

Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 76.

³ Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 4.

menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik itu sendiri. Dalam pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa disiplin dapat menimbulkan peran yang positif dalam menegakkan peraturan yang ada di sekolah, disiplin dapat membantu pendidik untuk mengatasi masalah- masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar maupun proses yang terjadi selama kegiatan sekolah berlangsung.⁴

Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.⁵

Di dalam bukunya, Nurla Isna Aunillah mengatakan bahwa tidak sedikit guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Menipisnya sikap disiplin pada peserta didik

⁴ E Mulyasa, *“Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 26-27.

⁵ Sulaiman Mursalin, *“Peranan Guru Dalam Melaksanakan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangan Kwcamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”*, *Jurnal Nasional*, Vol. 2 No. 1, (Februari, 2017), hal. 106.

memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tidak adanya karakter disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan efektif, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.⁶

Menurut Pupuh. F, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷ Selain itu, Sudarman Danim menjelaskan, disiplin itu tidak mudah bagi orang yang belum berhasil membiasakan diri. Dapat kita bayangkan apa yang harus dilakukan guru untuk datang tepat waktu, padahal jarak tempuh relatif jauh dan potensi kemacetan mengancam. Penegakan disiplin berawal dari satu titik, yaitu komitmen pribadi yang harus kuat ditanamkan, Baginya, komitmen harus disertai dengan kesadaran untuk memosisikan diri, menghargai waktu, menguasai substansi, memahami satuan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan target yang jelas.⁸ Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa dalam mengatasi menipisnya karakter

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 55.

⁷ Sulha Dan Marsianus Gani, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, No 2. (November 2017), hal.73.

⁸ Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 138.

disiplin pada peserta didik, guru harus mampu menjadi tauladan dan pembimbing bagi peserta didik.

Namun pada kenyataannya Guru yang merasa lelah akibat banyaknya pekerjaan lebih memilih jalur instan bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya, yaitu melalui pemberian hukuman sebagai konsekuensi atas kesalahannya. Guru menjadi "hakim" sebagai penentu keputusan dan peserta didik menjadi "tersangka" yang harus melaksanakan segala keputusan.⁹

Seorang peserta didik jika ia berbuat kesalahan dengan melanggar peraturan di sekolah seringkali akan menerima sanksi berat ataupun ringan atas perbuatannya, ini juga akan tergantung dari tingkat pelanggaran yang dia lakukan, artinya hal ini sudah menjadi budaya sekolah untuk memberikan sanksi/hukuman kepada seorang peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, sehingga hal ini yang sekarang sering menjadi pemberitaan di media sosial, media elektronik, perbincangan dimasyarakat bahkan sampai pada pengaduan dari orang tua siswa kepada kepala sekolah, perangkat desa setempat bahkan sampai kepada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa anak saya telah di siksa di sekolah, telah mengalami kekerasan fisik di sekolah dan juga kekerasan

⁹ Adlan Surya Saputra, "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi", (Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD; STKIP Subang), Vol. 9 No. 2 (2023), hal. 5666-5682.

psikis di sekolah. Akibatnya apa, hukuman ini ujung ujung nya akan menjadi tindakan yang sangat tidak mendidik untuk anak menjadi lebih baik, untuk anak semakin tidak menghargai dan menghormati kita sebagai gurunya, untuk anak akan kehilangan sosok tauladan di sekolah, untuk anak menjadi tidak betah bersekolah apalagi membudayakan belajar nyaman di sekolah. Akhirnya anak menjadi takut untuk ke sekolah dan anak tidak termotivasi belajar lagi di sekolah, Sehingga hal ini kembali menjadi boomerang bagi guru akan sanksi dan hukuman yang diberikan kepada seorang peserta didik yang ternyata bersifat melanggar HAM (Hak Asazi Manusia).¹⁰

Pemberian hukuman justru membuat peserta didik tidak suka dengan disiplin, karena menimbulkan rasa marah, terhina dan tidak dihargai. Hal ini dapat menghambat iklim belajar yang positif dan mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hukuman dari guru yang berfokus pada kesalahan dan pelanggaran sering kali tidak mendorong peserta didik untuk belajar dengan motivasi yang tinggi. Alih-alih fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman, peserta didik lebih cenderung menjadi pasif dan fokus

¹⁰ Ayu Andriani, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS): Menghilangkan Sanksi Menjadi Kesepakatan”, (Margomulyo, 2022), hal. 7.

pada bagaimana cara menghindari hukuman. Pemberian hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik hanya memberikan efek positif jangka pendek karena motivasi untuk disiplin berasal dari luar bukan dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Dr. William Glasser melalui *Choice Theory* meluruskan beberapa miskonsepsi tentang makna kontrol yaitu yang perlu diluruskan adalah:

1. Guru mengontrol murid: Sebetulnya kita tidak bisa mengontrol murid jika ia tidak mau, harus ada dorongan sendiri dari diri murid.
2. Penguatan positif efektif dan bermanfaat: Semisal bujukan dan nasihat-nasihat, jika terlalu dalam murid bisa ketergantungan dan tidak mandiri dalam mengontrol dirinya.
3. Kritikan dapat membuat orang merasa bersalah dapat menguatkan karakter: Walaupun kita harus mengeluarkan kritikan maka kritikanlah secukupnya dan kritikan tersebut harus membangun bukan malah membuat murid tidak percaya diri.
4. Orang dewasa memiliki hak untuk memaksa: Menentukan pilihan adalah hak masing-masing manusia. Segitiga restitusi merupakan salah satu cara memperbaiki diri untuk mewujudkan disiplin.

Hal tersebut terjadi karena murid memilih untuk mengizinkan dirinya dikontrol. Guru menggunakan bentuk kontrol karena menjadi kebutuhan dasar yang dipilih oleh murid. penguatan positif atau bujukan juga merupakan bentuk kontrol. Upaya untuk mempengaruhi murid agar mengulangi perilaku tertentu sebenarnya merupakan upaya untuk mengontrol murid tersebut. menggunakan kritik dan rasa bersalah sebagai alat kontrol untuk mengontrol murid justru dapat mengarah pada identitas gagal, perilaku memaksa tidak efektif dalam jangka panjang dan dapat menyebabkan hubungan yang tidak harmonis.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian, tentang teori kontrol, semua perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitupula dengan perilaku siswa. Bahkan sebuah kesalahan yang dilakukan siswa pasti memiliki alasan. Ada tiga alasan motivasi manusia dalam melakukan sesuatu, yaitu: untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, untuk menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Berdasarkan teori motivasi tadi, penerapan disiplin di sekolah harus dilakukan dengan alasan yang ke-3. Siswa melakukan kebaikan sesuai dengan keyakinan kelas

¹¹Lely Tri Yuswanto, "*Teori Kontrol Dr. William Glasser dalam Control Theory*", (Kompasiana, 2023)

atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Motivasi internal lebih berjangka lama dan membuat siswa makin kuat secara karakter. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa disiplin kepada siswa adalah disiplin diri, sebab hanya diri sendiri yang mampu mengontrol diri kita bukan orang lain. Jika belum bisa mengontrol diri menurut Ki Hajar, penerapan disiplin dilakukan orang lain tapi dalam situasi merdeka bukan keterpaksaan. Artinya, siswa sendirilah yang menginginkan dirinya menaati peraturan sesuai dengan keyakinan universal atau keyakinan sekolah dan kelas.¹²

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan waktu PLP II di SD Negeri 79 Kota Bengkulu terdapat salah satu siswa yang memang kurang dalam kedisiplinannya yaitu, siswa selalu datang terlambat, berpakaian tidak lengkap pada saat hari senin, sibuk sendiri ketika mengatur barisan, sibuk sendiri saat melakukan upacara bendera. Untuk mengatasi siswa yang melanggar peraturan tersebut guru biasanya memberikan hukuman. Oleh sebab itu dengan seizin dari pihak sekolah maka peneliti melakukan penelitian kualitatif terkait pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan

¹² Mulatsih, H, "Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII. 1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023", *Biodidak: Journal of Biology Education and Learning*, Vo. 2 No. 2, (2022), hal. 77- 86.

segitiga restitusi. Berawal dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Penerapan Segitiga Restitusi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu.”**

B.Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu?

C.Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia tentunya memiliki tujuan, yang tentunya tidak lepas dari manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, dari beberapa komponen yang ada di atas, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diangkat akan memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
 - 2) Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Dapat membentuk karakter disiplin peserta didik.
 - 2) Guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul.
 - 3) Menciptakan peran sebagai guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
 - c. Bagi Sekolah

Bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada Pendidik (Guru) untuk mengembangkan peran guru sebagai pendidik dan motivator untuk membentuk

karakter disiplin peserta didik melalui segitiga restitusi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui segitiga restitusi.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi peneliti lain terutama tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui segitiga restitusi.

